

Masalah Listrik Masih Menghambat Investasi Baru

JAKARTA. Pasokan listrik ternyata masih menjadi ganjalan pertumbuhan ekonomi kita. Selain pasokannya yang terbatas, ada pula investor yang hengkang karena ingin harga listrik yang lebih murah. Itulah yang terjadi pada Japan Silicon Co Ltd, perusahaan afiliasi Kawashima Group, dari Jepang.

Japan Silicon tidak jadi membangun pabrik senilai US\$ 1 miliar di Asahan, Sumatra Utara. Alasannya, mereka menilai harga listrik di sana terlalu mahal. Japan Silicon menawar harga listrik Rp 400 per kilo watt hour (KWh).

Sedangkan Otorita Asahan mematok harga dua kali lipat. "Harga listrik komersial di Medan saat ini berkisar Rp 800 per KWh," kata Ketua Otorita Asahan, Effendi Sirait (22/7). Otorita Asahan adalah wakil Pemerintah Indonesia di PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), pemilik Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura.

Selain soal harga, menurut Effendi, Kawashima mundur lantaran Otorita Asahan tak bisa memastikan pasokan energi setahun penuh. "Sebab sebagian listrik dari PLTA juga dijual ke masyarakat dan kelangsungan pembangkit tergantung pada debit air Danau Toba" katanya.

Selain itu, awal Juli lalu ada 25 calon investor tak jadi membangun pabrik alas kaki karena tidak mendapat listrik. Ketua Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo) Eddy Widjanarko bilang, seharusnya total investasi mereka mencapai US\$ 700 juta. Jika terwujud, semua pabrik alas kaki itu akan bisa menyerap tenaga kerja 160.000 orang.

Kebutuhan listrik pabrik alas kaki memang besar, yaitu 53.000 kilo volt ampere (KVA) per pabrik setiap tahun. Aprisindo hingga kini masih berusaha memfasilitasi para investor dengan PLN.

Maret lalu, produsen lampu Taiwan juga tak jadi masuk Jawa Timur karena tak ada jaminan listrik 10 megawatt (MW) per tahun. Padahal, mereka telah membeli lahan 20 hektare di Pasuruan.

Berbagai masalah ini jelas menunjukkan betapa pentingnya ketersediaan listrik sebagai pendorong ekonomi.

Sumber: Kontan